

Diskursus Nasib Pekerja Keras dan Budak dalam Amsal 12: 24 dan Hikmat *Meop Onle* *Ate - Tah Onle Usif*

Adrianus Musu Sili ^{a,1}

^a Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

¹ adrissili30@gmail.com

Kata Kunci:

ate, usif, meop, tah, Amsal

Abstrak

Penelitian ini secara komparatif mengkaji nilai-nilai hikmat yang terkandung dalam Amsal 12:24 dari Alkitab dan *meop onle ate, tah onle usif*, sebuah peribahasa tradisional dari suku Dawan di Nusa Tenggara Timur. Kedua hikmat ini bertemu dalam sebuah tema universal: nasib pekerja keras yang pada akhirnya akan meraih kesuksesan dan kepemimpinan, berbanding terbalik dengan kondisi "budak" yang terbelenggu oleh kemalasan atau situasi hidup yang menekan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendalami esensi kedua hikmat tersebut guna membentuk perspektif dan etos kerja yang positif dalam menatap masa depan. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) dengan teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap sumber-sumber teks utama dan literatur pendukung yang relevan. Hasil analisis memperlihatkan bahwa meskipun berasal dari sumber yang berbeda - satu religius dan satu kultural - keduanya secara tegas membedakan dua entitas status yang bertolak belakang. Pekerja keras digambarkan akan memperoleh kesejahteraan, kehormatan, dan otoritas. Sebaliknya, seorang "budak" hanya dapat mengubah nasibnya dengan meninggalkan kemalasan dan memilih jalan kerja keras.

Analyzing the Fate of Hardworking People and Slaves in Proverbs 12:24 and the Wisdom of *Meop Onle Ate - Tah Onle Usif*

Keywords:

ate, usif, meop, tah, Proverbs.

Abstract

This research comparatively examines the wisdom values contained in Proverbs 12:24 from the Bible and meop onle ate, tah onle usif, a traditional proverb from the Dawan tribe in East Nusa Tenggara. These two wisdom traditions converge on a universal theme: the destiny of the hard worker who ultimately attains success and leadership, which stands in stark contrast to the condition of the "slave" who is shackled by laziness or oppressive life circumstances. The primary objective of this research is to delve into the essence of both wisdoms to form a positive perspective and work ethic for facing the future. The method used is library research with content analysis techniques applied to primary text sources and relevant supporting literature. The analysis results show that although they originate from different sources one religious and one cultural both distinctly differentiate two opposing status entities. The hard worker is depicted as obtaining prosperity, honor, and authority. Conversely, a "slave" can only change their fate by abandoning laziness and choosing the path of hard work.

Pendahuluan

Pekerjaan adalah aktivitas terpenting dalam hidup manusia. Setiap hari, seseorang bisa melakukan pekerjaan lebih dari satu kali. Hal ini bisa merujuk pada satu pekerjaan yang diulang terus-menerus. Ada pula, seseorang melakukan berbagai pekerjaan. Item-item pekerjaan satu orang bisa saja sama atau berbeda dengan orang lain. Robert Frost, seorang investor terkenal, mengatakan bahwa dunia ini penuh dengan orang-orang yang sebagian bersedia bekerja, sisanya bersedia membiarkan orang lain bekerja.¹

Setiap orang menginginkan cara kerja yang bijaksana dan tepat serta berguna bagi kehidupannya. Selain itu, motivasi para pekerja beragam pandangan dan cara menanggapi. Pekerja melakukan satu atau banyak pekerjaan karena ingin mendapatkan uang. Lebih dari itu, orang ingin bekerja

¹ Jo Harris, *Living Well, Allan Moseley* (London: Lexham Press, 2017), 25.

untuk menyalurkan hobinya, misalnya para atlet olahraga. Mereka berjuang untuk menyalurkan hobi sekaligus bekerja untuk memperoleh uang. Helena Lopes memberikan gambaran bahwa pekerjaan yang menyenangkan adalah mereka yang bekerja karena hobi. Dosen asal University Institute of Lisbon menambahkan bahwa hubungan batin dan situasi pekerjaannya saling menunjukkan keterikatan. Akan tetapi, orang akan mudah kehilangan semangat pekerjaan karena motivasi dan situasi pekerjaan tidak sesuai. Dia mengatakan hal ini karena telah melakukan penelitian di berbagai tempat di Portugal, Spanyol, dan negara-negara lain di Eropa Barat.²

Dalam dunia pekerjaan, ukuran keberhasilan atau kesuksesan bukan hanya datang dari motivasi saja, melainkan juga mencakup banyak faktor lain seperti pemimpin kerja, penghasilan, dan kondisi pekerjaan. Semua ini bisa terhubung satu sama lain dan mempengaruhi seseorang dalam bekerja. Kekuatan dan keterampilan pun menjadi faktor lain yang tidak bisa dihindari. Dengan demikian, setiap pekerjaan tentu memiliki banyak pengaruhnya bagi seseorang atau kelompok.

Tidak kalah menarik bahwa motivasi pekerjaan datang dari budaya atau agama tertentu. Tawaran ini bisa menjamin banyak hal termasuk kehidupan spiritual (permenungan) maupun lahiriah (tindakan). Orang mengutip satu atau dua frasa dari kitab suci dan hikmat dari satu budaya untuk menegaskan kelayakan motivasinya. Landasan ini menunjukkan bahwa pekerjaannya merupakan sesuatu yang tidak sia-sia.

Sehubungan dengan kegelisahan di atas, penelitian ini berangkat dari pengamatan terhadap dua sumber kebijaksanaan yang berbeda, Amsal 12:24 dari tradisi religius dan hikmat *meop onle ate, tah onle usif* dari budaya Suku Dawan, yang sama-sama menekankan pentingnya kerja keras dan konsekuensi dari kemalasan. Meskipun keduanya berasal dari konteks yang berbeda, keduanya menyampaikan pesan serupa: kerja keras membawa keberhasilan, sementara kemalasan mengakibatkan keterpurukan. Namun, sejauh mana kedua hikmat ini dapat menjadi panduan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial kontemporer masih memerlukan eksplorasi lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan analisis teoretis terhadap kedua hikmat tersebut, tetapi juga menawarkan refleksi kritis tentang bagaimana nilai-nilai tradisional ini dapat diadaptasi untuk memotivasi orang untuk semakin kompetitif dan penuh ketidakpastian.

² Lopes, "Why do People Work? Individual Wants versus Common Goods."

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka. Peneliti menggunakan sumber-sumber tulisan yang relevan dengan tema penulisan. Peneliti menjabarkan terlebih dahulu konsep hikmat dalam Amsal 12: 24 dengan tafsiran-tafsiran dalam artikel dan buku. Selanjutnya, peneliti mengkaji tentang hikmat dari Suku Dawan, *meop onle ate*, *tah onle usif* dengan menggunakan buku-buku dan artikel-artikel yang sesuai dengan tema. Dari penjelasan kedua hikmat tersebut, Peneliti menyamakan Amsal 12: 24 dan hikmat *meop onle ate*, *tah onle usif* dalam diskursus nasib pekerja keras dan budak.

Hasil dan Pembahasan

Analisa Amsal 12: 24

Kitab Amsal menawarkan banyak nilai-nilai moral yang menarik. Salah satunya adalah kerja. Kitab ini membahas konsep kerja dalam Amsal 12: 24, demikian, "Tangan orang rajin memegang kekuasaan, tetapi kemalasan mengakibatkan kerja paksa." Ayat ini memiliki empat poin kunci: Tangan orang rajin, kekuasaan, kemalasan, dan kerja paksa. Keempat poin tersebut menjadi paradoks pekerjaan di mana tangan orang rajin memperoleh kekuasaan dan kemalasan mengakibatkan sesuatu yang buruk (kerja paksa). Empat poin ini memiliki makna jika menganalisa setiap poin secara berbeda.³ Pertama, tangan orang rajin. Frasa "orang rajin" datang dari akar kata חרוצים (*harucim*). Kata ini bukan hanya berarti "orang rajin" melainkan juga cerdas dan pintar. Artinya, orang rajin dalam Amsal memiliki sama artinya dengan orang pintar. Dalam Perjanjian Lama, Salomo dan Daud merupakan dua tokoh yang pintar dan rajin. Kata *harucin* juga memiliki makna "kerja keras."

Kata "kerja keras" dalam Kitab Amsal merujuk pada beberapa kata מְלָאכָה (*melakhah*), עֲבֹדָה (*avodah*), פֹּעַל (*po'al*), dan עָמַל (*amal*). Dari ketiga kata tersebut, kata *melakhah* dan *amal* menunjukkan sistem kerja yang produktif.⁴ Kedua kata ini mempunyai dimensi karitatif dan pedagogis. Tindakan pekerjaan bukan semata untuk menyelesaikan pekerjaan, melainkan membantu orang lain. Pembahasan ini memberikan nuansa pekerja keras. Seorang pekerja berusaha untuk memperoleh hasil yang maksimal.⁵

³ Baitanu, "Orang Rajin dan Kemalasan Menurut Amsal 12:24 sebagai Prinsip Kerja bagi Para Pekerja Kristen Masa Kini."

⁴ Diffey, "The Diligence, Justice, and Generosity of the Wise: The Ethic of Work in the Book of Proverbs."

⁵ Diffey.

Kedua, kekuasaan. Kata “kuasa” diterjemahkan dari תִּמְשׁוֹל (timshol). Kata ini bentuk feminin tunggal dari kata kerja שָׁלַט (shalat). Dalam terjemahan bahasa Inggris, kata *timshol* memiliki arti *have dominion over* (memerintah atas) atau *rule* (berkuasa). Penerjemahan ini memiliki nuansa kepemimpinan dalam sebuah organisasi atau kelompok tertentu. Kuasa ini menunjukkan relasi antara atasan - bawahan, raja - budak, dan pemimpin pasukan - pasukannya. Kata ini menandakan bahwa orang rajin akan memiliki kekuasaan karena ketekunannya.⁶

Ketiga, kemalasan. Dalam bahasa Ibrani, kata malas merujuk pada dua kata, yakni עָצְלוּת (‘atslût) dan אִטְסֵל (‘ätsël). Kata ini menunjukkan perbedaan di mana ‘atslût merujuk pada kemalasan, kelambanan, keengganan untuk bekerja. Misalnya, Amsal 19: 15 menarasikannya demikian, “kemalasan (עָצְלוּת) mendatangkan tidur nyenyak, dan orang yang lamban akan menderita lapar.” Hal ini menjabarkan sifat kemalasan secara umum seperti kurang semangat atau tidak disiplin. Sedangkan, ‘ätsël merujuk pada orang yang malas, penganggur, pemalas yang keras kepala. Hal ini menunjukkan situasi lebih spesifik tentang orang yang sangat malas dan tidak mau bergerak. Bahkan, kemalasan tingkat ini juga mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan dasarnya dalam hidupnya seperti malas untuk makan (Amsal 19:24).⁷

Dalam Kitab Amsal, kata “malas” memiliki makna lain. Salah satunya adalah kata רָמִיָא (rämîyâ). Hal ini memberikan pemahaman bahwa efek dari situasi kemalasan adalah kemiskinan. gambaran ini menunjukkan bahwa derajat orang malas setara dengan keburukan manusia. Menariknya, konsekuensi ini menjadi sebuah ekstrim dari pengajaran Amsal tentang pekerjaan.⁸

Keempat, kerja paksa. Kerja paksa (לָמַס (lamas)) adalah sebuah konsep dalam sistem kerajaan di mana kerja paksa identik dengan kerja para budak. Konteks ini tepat karena Israel mengalami suatu pengalaman kerja paksa pada masa pembuangan di Babilonia kala itu. Mereka mengalami pengalaman traumatis ini. Dengan demikian, ajaran tentang kerja paksa adalah menakutkan sekaligus pekerjaan yang dihindari oleh bangsa Israel. Dalam kasta sosial, hal ini menunjukkan penurunan kelas sosial seseorang. Kelompok orang kerja paksa adalah mereka yang tidak dapat membayar hutang, tawanan perang, dan lain-lain.

Dalam amsal 12: 24, kerja dan malas menunjukkan dualisme yang tidak terpisah. Orang menjadi kaya karena kerja. Jika tidak bekerja, maka ia bisa

⁶ Baitanu, “Orang Rajin dan Kemalasan menurut Amsal 12:24 sebagai Prinsip Kerja bagi Para Pekerja Kristen Masa Kini.”

⁷ Diffey, “The Diligence, Justice, and Generosity of the Wise: The Ethic of Work in the Book of Proverbs.”

⁸ Diffey.

menjadi miskin. Perbandingan ini menjelaskan tentang setiap pilihan kebaikan selalu datang dari janji besar. Narasi-narasi besar mampu menyelaraskan kesenjangan kemiskinan dan kekayaan. Hal ini merupakan sebuah tanggung jawab yang besar bagi siapa saja.

Kitab Amsal memberikan sindiran terhadap orang malas dengan tiga perikop. *Pertama*, Amsal 6:9-11 (tidur berlebihan). Perikop ini menegur orang muda agar belajarlal dari semut yang bersusah paya untuk mencari makan. Perbandingan ini menjadi satu gagasan bahwa manusia lebih besar dari semut. Selain itu, hal ini menegaskan bahwa manusia bisa lebih baik dari semut. *Kedua*, membuat alasan konyol (Amsal 26:13). Perikop ini menjabarkan tentang seorang pemalas yang mencari alasan untuk tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan.

Kitab ini memberikan beberapa figur untuk memahami konsep dalam 12: 24. Dalam Amsal 31:14, seorang wanita bekerja tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga bekerja untuk kepentingan orang-orang di sekitarnya. Pekerjaannya bermanfaat bagi komunitasnya (Amsal 31:20), keluarga dekatnya (Amsal 31:12, 28), dan rekan kerjanya (Amsal 31:15). Dalam ekonomi Timur Dekat Kuno, semua bidang tanggung jawab ini. Itu adalah tujuan dari seseorang mempunyai pekerjaan.

Analisa Hikmat Meop Onle Ate, Tah Onle Usif

Di wilayah Timor (salah satu pulau di Provinsi Nusa Tenggara Timur/NTT), masyarakat Suku Dawan memiliki sebuah hikmat yang berbunyi demikian, “meop onle ate, tah onle usif.” Dalam bahasa Indonesia, *meop* berarti kerja, *ate* berarti hamba, *onle* berarti seperti, *tah* berarti makan, dan *usif* berarti raja. Hikmat ini menyimpan kekayaan makna yang tersirat di dalamnya karena menampilkan dua tipe yang berbeda: hamba - raja dan makan - kerja.⁹ Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya melihat konsep hamba - raja dan makan – kerja.

Figur Usif dan Ate

Suku Dawan memiliki empat kasta. Pengelompokan ini terjadi pada saat wilayah Timor masih berada dalam sistem kerajaan. Sistem kasta masih bertahan hingga kemerdekaan Indonesia. Meskipun tidak ada system kasta pada zaman sekarang, pembagian warisan baik tanah atau rumah masih mengikuti aturan tersebut. Pertama, *usif*. Ia adalah seorang pemimpin (raja suku Dawan) yang memerintah dan berkuasa atas semua wilayah Suku Dawan.

⁹ Agrindo Zandro Raioan, “‘Meup Onle Ate, Tah Onle Usif’: Lensa Filosofis Memahami Orang Dawan Dan Dunia Kerjanya.”

Kedua, *atoin naek*. Kelompok ini merupakan orang-orang yang bekerja di daerah pemerintahan *usif*. Selain mereka, kelompok ini mencakup orang kaya dan pendatang dari Eropa. Kelompok *atoin kase* memiliki kekuatan ekonomi yang besar dalam lingkup perdagangan.¹⁰

Ketiga, *pah meto*. Hal ini melingkupi semua suku Dawan. Mereka ini adalah petani dan peternak serta tidak memiliki jabatan di pemerintahan *usif*. Mereka juga seringkali disebut sebagai rakyat. Keempat, *ate*. Hal ini merujuk pada budak. Kelompok ini mencakupi tawanan perang dan *atoin meto* yang tidak mampu membayar hutang kepada *usif* atau *atoin kase*. Mereka akan bekerja dengan cara apapun untuk melunasi utang atau menebus kesalahan.¹¹

Pembagian kelompok di atas menjadi penting untuk memahami penggunaan kata *usif* dan *ate* dalam hikmat "*meop onle ate, tah onle usif*." Selain itu, perbandingan dua figur di atas menunjukkan sebuah kelas sosial yang berbeda secara signifikan. Di mana, strata sosial menunjukkan bahwa *usif* memiliki posisi paling tinggi. Ia mempunyai kuasa dalam sistem kerajaan. Sedangkan *ate* merupakan kelompok paling bawah. Ia hanya bekerja sekuat tenaga untuk *usif*, *atoin naek*, dan *kase*.¹²

Konsep Meop dan Tah

Selain perbandingan strata sosial, frasa "*meop onle ate, tah onle usif*" memiliki kata *meop* dan *tah*. Kedua kata ini mempunyai keterhubungan atau kausalitas yang penuh makna. Menurut *atoin amaf*, setiap orang menginginkan *meop* untuk *tah*. Kata ini juga menjadi satu motivasi bagi seorang bapak untuk menghidupi keluarganya. Ia akan membuat apa saja (*meop*) untuk menafkahi keluarga. Selain itu, ia mempunyai keinginan yang besar untuk membuat keluarganya sejahtera. Ketakutannya ialah melihat istri dan anak-anaknya tidak bisa *tah*. Tangung jawab ini membangkitkan semangat dan kegigihannya untuk menghasilkan banyak uang sehingga mereka bisa membeli makanan untuk kehidupan sehari-hari.

Konsep *meop* dan *tah* bukan sebatas pada semangat bapak, melainkan juga kepada anak-anaknya. Seorang bapak akan mengajar anak-anaknya dalam kebiasaan *tlal ai* (terjemahannya, duduk di sekitar tungku untuk memanaskan tubuh). Kebiasaan ini terjadi pada pagi hari sebelum matahari terbit. Pada saat tersebut, seorang bapak akan mengajak anaknya untuk *tlal ai*. Ia akan menceritakan semua kisah tentang pekerjaannya di berbagai tempat. Isinya

¹⁰ A. D. M. Parera, *Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Timor* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 32.

¹¹ A. D. M. Parera, *Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Timor*, 40.

¹² A. D. M. Parera, *Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Timor*, 45.

bisa saja dalam bentuk jenaka atau serius. Suasana di sekitar tungku tersebut menjadi ceria dan bahagia.

Dari *tlal ai*, ajaran-ajaran tentang kegigihan dalam bekerja menjadi obrolan menarik. Banyak orang mendapat inspirasi dari setiap cerita kehidupan orang lain. Warisan-warisan filosofis menjadi hidup di dalam sistem suku Dawan. Salah satunya adalah cerita tentang *meop* dan *tah*. Kedua kata ini saling berhubungan dan penuh konsekuensi di mana, orang bisa makan karena kerja. Selain itu, orang bekerja untuk makan. Artinya, setiap orang melakukan pekerjaan untuk memperoleh makanan untuk melanjutkan hidupnya. Kedua kata di atas menjelaskan bahwa bekerja adalah sebuah perbuatan yang utama dan memiliki hubungan kausalitas.

Diskursus Nasib Pekerja Keras dan Budak

Kerja Keras dan kekuasaan

Amsal 12: 24 memiliki kesamaan makna dengan hikmat *meop onle ate, tah onle usif*. Kedua hal tersebut berbicara tentang kerja keras. Topik ini merupakan satu bagian yang penting dalam melihat kedua perbandingan di atas. Kerja keras adalah sebuah ajaran moral bagi setiap orang Israel maupun suku Dawan. Ajaran moral ini menjanjikan dan bernilai sangat besar bagi kehidupan sehari-hari.

Hikmat *meop onle ate* menjanjikan kehidupan sejahtera di mana akan memperoleh kehidupan yang layak dan tanpa kekurangan apapun. Hal ini menopang kehidupan untuk diri sendiri. Menariknya, hikmat ini mengajarkan bahwa pekerjaan bukan hanya berguna bagi satu orang, melainkan juga banyak orang. Setiap orang akan merasakan hasil kerja keras dari orang rajin seperti keluarganya.

Kerja keras merupakan tuntutan atau keharusan bagi setiap orang. Hal ini mendorong setiap orang untuk memperoleh pekerjaan. Akan tetapi, pekerjaan bukan sebatas menggunakan tenaga yang berlebihan melainkan kerja dengan cermat dan efektif. Hikmat *meop onle ate* mengantar orang untuk menggunakan kemampuan fisik dan akal budi dengan maksimal.

Amsal 12: 24 menjelaskan pekerjaan dan individu saling terikat. Hal ini nampak dalam teks tersebut tapi tidak tersurat. Ikatan ini menunjukkan tanggung jawab dari seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan. Dengan kata lain, setiap orang perlu konsisten terhadap pekerjaan agar hal ini tidaklah sia-sia. Komitmen ini membantu seseorang agar melihat dunia kerja juga sebagai bentuk penyelarasan hidup dengan ajaran budaya.

Ulasan di atas membantu setiap orang untuk melihat pekerjaan sebagai satu kewajiban positif. Lebih dari kebaikan pribadi, setiap orang melakukan pekerjaan bukan saja memberikan kesejahteraan bagi satu orang melainkan untuk membantu orang lain hidup sejahtera. Oleh karena itu, orang melihat Amsal 12: 24 dan filosofi *meop onle ate* menunjukkan nilai bermakna dari sebuah pekerjaan.

Nasib Orang Pemalas

Sebutan dari orang yang tidak ingin bekerja adalah pemalas. Figur ini menjadi topik hangat dalam perbandingan Amsal 12: 24 dan *meop onle ate, tah onle usif*. Kedua hal ini menyingkapkan pesan di balik hikmat-hikmat tersebut bahwa kemalasan adalah perbuatan yang buruk bagi kehidupan sehari-hari. Seseorang akan mengalami nasib yang kurang beruntung dibandingkan dengan orang rajin atau pekerja keras.

Amsal 12: 24 menarasikan bahwa nasib seorang pemalas adalah kerja paksa. Ini adalah pekerjaan seorang budak di mana nasibnya sama akan penuh dengan kerjaan. Berbeda dengan pekerja keras yang mengalami keberhasilan di akhir, nasib dari pemalas adalah kemiskinan. Gambaran kemiskinan dalam kitab-kitab kebijaksanaan menunjukkan orang buangan. Ia menjadi orang bodoh (Aml 13:18). Nasib ini menakutkan dan orang lain berusaha untuk menghindarinya.

Gambaran budak dalam filosofi *meop onle ate, tah onle usif* mempunyai nuansa positif di mana gambaran pekerja keras bukan menunjukkan pada pejabat yang tinggi tetapi strata paling bawah dalam masyarakat. Ia menjadi contoh untuk banyak orang. Artinya, strata sosial tidak mampu membendung semangat dari *ate* untuk melakukan pekerjaan. Dengan demikian, tuntutan hidup menjadi alasan bagi *ate* untuk bekerja keras.

Penutup

Potret orang ideal dari Amsal 12: 24 dan *meop onle ate, tah onle usif* adalah seorang pekerja keras. Orang ini akan sukses dan hidup sejahtera. Ia menjadi teladan bagi banyak orang. Akan tetapi, orang pemalas adalah gambaran lain bagi siapa saja yang tidak mengikuti semua ajakan moral di atas. Hidupnya berbeda dengan potret orang pekerja keras. Nasibnya sama dengan seorang budak. Ia akan bekerja dengan paksa dan tidak memperoleh keamanan hidup.

Esensi dari ajaran moral di atas bukan pertama-tama untuk melihat perbandingan keduanya, melainkan untuk memberikan gambaran kepada orang muda tentang bagaimana menatap masa depan dengan persiapan (kerja keras) mulai dari saat ini. Hal ini penting untuk melihat sejauh mana persiapan

tersebut bisa berguna untuk kesejahteraan masa depan. Hal ini menjadi satu motivasi yang besar.

Akan tetapi, bagaimana nasib dari orang budak atau *ate*? Apakah mereka tidak bisa keluar dari situasinya? Persoalan ini belum mampu dijawab oleh kedua ajaran moral di atas. Hal ini menjadi satu problematis bahwa setiap orang memiliki sebuah tanggung jawab yang berbeda. Selain itu, latar belakang ekonomi juga mempengaruhi pengambilan keputusannya. Jika seseorang lahir dari keluarga sederhana, maka ia akan berjuang untuk menghasilkan banyak uang demi kesejahteraan hidupnya. Jika seorang lahir dari keluarga kaya, maka ia bisa pemalas dan tidak perlu bekerja keras karena sudah memiliki banyak uang. Kedua strata kehidupan ini adalah kenyataan bagi orang muda saat ini.

Menurut penulis, ajakan dari Amsal 12: 24 dan *meop onle ate, tah onle usif* merupakan permulaan dari motivasi orang muda. Jika melihat kenyataan di atas, maka peran orangtua adalah utama dan pertama. Hal ini penting bagi perkembangan kehidupan orang muda menuju masa depan yang menjanjikan kesejahteraan. Orangtua bisa mendorong anaknya untuk bekerja dengan sekuat tenaga dan penuh tanggung jawab. Hal ini sudah terbukti bagi kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

- A. D. M. Parera. *Sejarah Pemerintahan Raja-raja Timor*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Agrindo Zandro Raioan. "'Meup Onle Ate, Tah Onle Usif': Lensa Filosofis Memahami Orang Dawan Dan Dunia Kerjanya." *Perspektif, Jurnal Agama dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2022): 197–210. <https://doi.org/10.69621/jpf.v17i2.167>.
- Baitanu, Yosiana Limiati. "Orang Rajin dan Kemalasan Menurut Amsal 12:24 sebagai Prinsip Kerja bagi Para Pekerja Kristen Masa Kini." *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 1 (2023): 37–49. <https://doi.org/10.55626/jti.v3i1.50>.
- Diffey, Daniel S. "The Diligence, Justice, and Generosity of the Wise: The Ethic of Work in the Book of Proverbs." *The Southern Baptist Journal of Theology* 22, no. 4 (2018): 33–40.
- Harris, Jo. *Living well*. Allan Moseley. London: Lexham Press, 2017. <https://doi.org/10.1017/s1477175614000049>.
- Lopes, Helena. "Why do People Work? Individual Wants versus Common Goods." *Journal of Economic Issues* 45, no. 1 (2011): 57–74. <https://doi.org/10.2753/JEI0021-3624450104>.